
Perkembangan fiksimini Indonesia 2010 – kini

Else Liliani, Kusmarwanti, Dwi Budiyanto

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: else_1@uny.ac.id

ABSTRAK

Fiksimini adalah fenomena kesusastraan yang lahir karena peran media. Penelitian ini bertujuan menjelaskan perkembangan struktur, penulis, dan penerimaan pembaca fiksimini di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian konten terhadap fiksimini yang diambil dari Twitter, Facebook, dan Instagram. Sumber data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf dalam fiksimini yang memuat informasi mengenai struktur fiksimini. Selain fiksimini, sumber data sekunder penelitian ini adalah informasi mengenai penulis dan respon pembaca yang diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti laman berita, media sosial, dan artikel penelitian. Pengambilan data yang berkaitan dengan rumusan masalah dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori resepsi sastra. Adapun langkah-langkahnya, yaitu: (1) mencatat atau merekam fiksimini, penulis, dan respons pembaca terhadap fiksimini dari berbagai media daring maupun luring; (2) melakukan telaah kritis atas struktur fiksimini sehingga memperoleh gambaran perkembangannya; (3) mengumpulkan dan mengategorisasi berdasar rumusan masalah; dan (4) melakukan pembahasan dan inferensi berdasarkan pendekatan resepsi sastra. Penelitian ini menggunakan validitas semantis dan reliabilitas interrater dan intrarater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur fiksimini sangat dipengaruhi oleh platform media publikasi yang digunakan. Fiksimini di Indonesia berkembang melalui akun Twitter @fiksimini. Media sosial dan komunitas fiksimini berperan dalam perkembangannya. Penerimaan terhadap fiksimini terlihat dalam keterlibatan aktif publik dalam menghasilkan tulisan serta adanya penelitian, penulisan kritik, atau esai sastra.

Kata kunci: fiksimini, media sosial, perkembangan

The development of fiksimini in Indonesia in 2010 – present

Abstract

Fiksimini is a literary phenomenon that was born due to the role of the media. This research aims to explain the development of the structure, writers, and reader acceptance of fiksimini in Indonesia. This research is content research on fiksimini taken from Twitter, Facebook, and Instagram. The data sources are words, phrases, sentences, or paragraphs in fiksimini that contain information about the structure of fiksimini. In addition to fiksimini, the secondary data source of this research is information about the author and readers' responses obtained from various supporting literature, such as news pages, social media, and research articles. Data collection related to the formulation of the problem is done by reading and recording techniques. The data analysis technique of this research was carried out in a descriptive qualitative way, using literary reception theory. The steps are (1) recording or recording fiksimini, writers, and readers' responses to fiksimini from various online and offline media; (2) conducting a critical review of the structure of fiksimini to obtain an overview of its development; (3) collecting and categorizing based on the formulation of the problem; and (4) conducting discussion and inference based on the literary reception approach. This research uses semantic validity and interrater and intrarater reliability. The results show that the structure of fiksimini is strongly influenced by the publication media platform used. Fiksimini in Indonesia developed through the Twitter account @fiksimini. Social media and the fiksimini community play a role in its development. The acceptance of fiksimini can be seen in the active involvement of the public in producing writing as well as research, writing criticism, or literary essays.

Keywords: fiksimini, social media, development

Article history

Submitted:
9 November 2021

Accepted:
25 July 2022

Published:
31 July 2022

Citation (APA Style): Liliani, E., Kusmarwanti, K., & Budiyanto, D. (2022). Perkembangan fiksimini Indonesia 2010 – kini. *LITERA*, 21(2), 227-239. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.45039>.

PENDAHULUAN

Fiksimini merupakan gejala kesusastraan yang dapat ditemukan di berbagai belahan dunia. Di Amerika genre fiksi ini populer disebut *flash fiction*, di Perancis disebut sebagai *nouvelles*, dan di Amerika Latin disebut *micro-fiction* (Al-Sharqi dan Abbasi, 2015: 53). Di Amerika Latin, disebut dengan *the micro fiction* (Shapard, 2012:46). Sementara di Indonesia sendiri, mulai banyak ditemukan di tahun 2000-an, tepatnya tahun 2011-an (Supriatin, 2017:197).

Genre ini pertama kali diperkenalkan dengan istilah *flash fiction* oleh Robert Shapard dan James Thomas yang memublikasikan antologi *flash fiction* dengan cerita-cerita kurang dari 2000 kata pada tahun 1980-an (Sustana, 2015). Sejak saat itu, secara rutin mereka menerbitkan antologi fiksimini dengan sejumlah editor. Namun sebenarnya, istilah *flash fiction* baru diperkenalkan James Thomas pada tahun 1992 untuk memasukkan cerita-cerita dengan panjang sekitar 750 kata. Belakangan, genre fiksi ini menyanar pada cerita-cerita dengan panjang antara 75 hingga 1.500 kata (Al-Sharqi dan Abbasi, 2015: 53).

Fiksimini adalah fiksi dalam ukuran sangat singkat atau mini (kecil). Ukuran mini atau singkat di sini lebih pada jumlah kata dan penyajian alur cerita. Penelitian fiksimini di Indonesia mulai banyak ditemukan, misalnya: penelitian Budiyanto dkk (2020), Sukmawan (2017), Supriatin (2017), Jayanti (2017), Tambunan (2018), dan Mamudu (2017). Penelitian yang sudah dilakukan mengenai fiksimini ini lebih kepada karakteristik (Budiyanto dkk, 2020; Tambunan, 2018; Supriatin, 2017), aspek kebahasaan (Jayanti, 2017), dan pemanfaatannya dalam pembelajaran (Mamudu, 2017; Sukmawan, 2017).

Fiksimini memiliki karakteristik yang unik. Budiyanto, dkk (2020) mengemukakan bahwa fiksimini mengalami penyingkatan isi (*condensation*) dan kadang hiperkondensasi. Fiksimini mengalami pemadatan (*compression*) pada unsur-unsur pembangun ceritanya. Awal kalimat aktif yang pendek, konflik yang tersamar (implisit), dan alur cerita yang dipelintir (*plot twist*) dalam fiksimini adalah karakteristik yang sengaja diciptakan untuk memunculkan efek kejutan dalam diri pembaca. Tema fiksimini amat beragam (Budiyanto, 2020; McCormack, 2021). Secara kebahasaan, fiksimini lebih banyak mengedepankan fungsi bahasa emotif, retorikal, kognitif, dan *poetic speech* (Jayanti, 2017:175-187). Jumlah kata dalam fiksimini juga sangat singkat, 50-150 kata saja (Supriatin, 2017).

Fiksimini hadir di tengah budaya teknologi yang menguasai kehidupan masyarakat. Hasil penelitian Tarrayo (2019:9-15) menyebutkan bahwa teknologi modern memengaruhi kemunculan fiksimini. Fiksimini dapat menjadi sarana untuk menghubungkan masyarakat dengan fenomena kehidupan yang dapat dinikmati secara instan. Beberapa negara telah banyak melakukan penelitian mengenai perkembangan fiksimini, mulai kelahiran, tokoh sastrawan, beserta perkembangannya.

Sayangnya, dari sekian penelitian yang ada di Indonesia khususnya, belum ada penelitian yang membahas mengenai perkembangan fiksimini di Indonesia, siapa saja tokohnya, bagaimana perkembangan struktur dan medianya, serta bagaimana sambutan masyarakat terhadap fenomena fiksimini.

Penelitian ini meneliti fiksimini dalam bingkai teori resepsi sastra. Resepsi sastra adalah teori sastra yang melakukan kajian karya sastra dengan berangkat dari pembaca sebagai pemberi reaksi atau tanggapan terhadapnya. Kerja dalam penelitian yang berkaitan dengan sejarah sastra pada hakikatnya adalah melakukan resepsi estetika (Jausz, 1974:14). Tugas resepsi sastra adalah meneliti konkretisasi pembaca terhadap suatu teks. Penelitian resepsi sastra dalam penerapannya dirumuskan dalam tiga pendekatan, yakni penelitian resepsi sastra secara eksperimental, penelitian resepsi sastra lewat kritik sastra, dan penelitian resepsi berdasar intertekstualitasnya. Penelitian ini memilih pendekatan resepsi sastra yang ke dua. Penelitian resepsi sastra model kedua ini melalui kritik sastra secara sinkronik atau pada kurun masa atau periode yang ditentukan.

Ada beberapa hal yang menjelaskan mengapa kajian terhadap fiksimini ini penting untuk dilakukan. *Pertama*, perlunya kajian fiksimini dari aspek kesejarahannya: kapan dia muncul, siapa saja tokoh yang mendorong kemunculannya, bagaimana perkembangan strukturnya, dan bagaimana sambutan pembaca atau masyarakat terhadap keberadaan fenomena fiksimini ini. *Kedua*, kajian terhadap fiksimini bermanfaat dalam menjelaskan bagaimana estetika dan inovasi suatu karya sastra dapat dipengaruhi model masyarakat dan teknologi yang dibangun. *Ketiga*, kajian atas perkembangan fiksimini di Indonesia dapat menjelaskan posisi perkembangan sastra Indonesia di antara sastra dunia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori resepsi sastra. Teori resepsi sastra dipilih karena teori ini tepat untuk dimanfaatkan dalam menjelaskan perkembangan fiksmini secara sinkronik (2010-sekarang), dengan memperhatikan teks karya sastra, pengarang, dan respons pembacanya. Sumber data penelitian ini adalah fiksmini yang dipublikasikan secara *online* (seperti Twitter, Facebook, dan Instagram) yang terbit tahun 2010 hingga kini. Penelitian ini juga melakukan analisis terhadap respon atau tanggapan pembaca terhadap fiksmini yang tersebar di berbagai media *offline* dan *online*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) melakukan penelusuran fiksmini di berbagai media, baik *offline* maupun *online*; (2) mencatat atau merekam fiksmini yang ditemukan; (3) melakukan kategorisasi data berdasarkan tema dan pokok bahasan; dan (4) melakukan analisis berdasarkan instrumen yang ada, menyusun perkembangan fiksmini, media publikasi fiksmini, penulis, dan respons pembaca secara sinkronis.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teori resepsi sastra. Adapun langkah-langkahnya, yaitu: (1) mencatat atau merekam fiksmini, penulis, dan respons pembaca terhadap fiksmini dari berbagai media daring maupun luring; (2) melakukan telaah kritis atas struktur fiksmini sehingga memperoleh gambaran perkembangannya; (3) mengumpulkan dan mengategorisasi berdasar rumusan masalah; dan (4) melakukan pembahasan dan inferensi berdasarkan pendekatan resepsi sastra. Penelitian ini menggunakan validitas semantis dan reliabilitas interrater dan intrarater. Validitas semantis yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Sementara untuk reliabilitas data dipergunakan teknik intrarater dan interrater.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan Struktur Fiksmini

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan perkembangan fiksmini di Indonesia yang sangat dinamis. Kemunculan fiksmini di setiap periode senantiasa unik, khas, dan menandai perkembangan zaman. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sastra ternyata senantiasa hadir di setiap masa dengan memanfaatkan media yang berkembang pada saat itu sebagai media publikasi. Daya adaptasi para penulis dan sastrawan terhadap perkembangan media mendorong kreativitas kepenulisan. Kondisi ini akhirnya mempengaruhi perkembangan struktur fiksmini di Indonesia. Untuk memberikan gambaran yang utuh berikut disajikan tabel perkembangan fiksmini di Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan struktur fiksmini di Indonesia

Tahun	Bentuk Fiksmini	Karakter Struktur	Keterangan
2020	Pembukaan fiksmini	Jika pada 2011 mulai muncul penerbitan fiksmini yang sebelumnya dipublikasi di platform media sosial (Twitter, Facebook, Blog, dll.), maka pada 2020 mulai muncul penerbitan buku fiksmini dengan karakter berbeda: <ol style="list-style-type: none"> Ide cerita berasal dari para pengguna Instagram yang dipilih berdasar kemenarikan ide. Cerita-cerita yang dipilih disatukan dalam satu plot yang telah dirancang sehingga setiap fiksmini menjadi cerita yang saling terhubung 	Gejala ini terlihat dalam penerbitan “Kisah-kisah Kecil dan Ganjil: Malam 1001 Pandemi” karya Agus Noor (2020)
2019	Fiksmini di Instagram	<ol style="list-style-type: none"> Panjang fiksmini berisar antara 30 kata hingga 700 kata atau 200 karakter hingga 3.600 karakter. Memadukan teks dan unsur visual. Alur cerita bergerak cepat Plot, tokoh, dan latar dikembangkan lebih longgar meski tetap mempertimbangkan kepadatan Tema cerita sangat beragam sesuai karakter media 	Secara khusus menyebut eksperimentasi bersastra tersebut sebagai instafiksi atau fiksmini di Instagram. Gejala ini misalnya terlihat dalam akun Instagram @instafiksi yang dikelola sastrawan Hasan Asaphani.

2018	Cerpen koran bergaya cerita mini	1. Panjang naskah 350-400 kata 2. Cerita mengalami pemadatan 3. Plot, tokoh, dan latar dikembangkan lebih longgar meski tetap mempertimbangkan kepadatan 4. Tema cerita sangat beragam	Gejala ini muncul, misalnya, dalam cerpen-cerpen di <i>Harian Kedaulatan Rakyat</i> . Secara khusus tidak menyebut pilihan redaksi tersebut sebagai fiksimini/cerita mini.
2011	Pembukuan fiksimini dari media sosial	1. Menghimpun fiksimini dari sejumlah penulis dalam sebuah buku 2. Pada awalnya, kumpulan fiksimini tidak diikat oleh kesatuan plot atau unsur pembangun cerita lainnya.	
2010	Fiksimini di Twitter	1. Panjang <140 karakter atau sejak 2017 menjadi <280 karakter 2. Pemadatan cerita karena batasan karakter di Twitter 3. Cerita disajikan tidak utuh 4. Membuka ruang imajinasi pembaca terhadap kemungkinan cerita 5. Plot, tokoh, dan latar cerita tidak dikembangkan secara kompleks 6. Memberikan efek kejut di akhir cerita. 7. Topik cerita bersifat terbuka dan bebas.	Mulai mencanangkan sebagai fiksimini Akun yang memotori adalah @fiksimini Diinisiasi oleh sastrawan Agus Noor, Eka Kurniawan, dan Clara Ng.
1990-2009	Cerpen koran dari kumpulan fiksimini	1. Satu cerpen yang disusun dari sejumlah fiksimini. 2. Diikat oleh satu plot 3. Terjadi pemadatan cerita dari setiap fiksimini. 4. Variasi lain: muncul cerpen dari fiksimini yang saling berdiri sendiri.	Masih disebut sebagai cerpen Contoh: Cerpen karya Agus Noor berjudul <i>Perihal Orang Miskin yang Bahagia</i> (2009).
1970-1980	Cerpen- pendek	1. Panjang 700-1000 kata. 2. Struktur lengkap. 3. Unsur pembangun cerita dimunculkan. 4. Terjadi pemadatan cerita.	Belum dicanangkan secara resmi sebagai fiksimini atau cerita mini. Contoh: cerpen "Bola Lampu" karya Asrul Sani (1972).

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa dinamika fiksimini berbanding lurus dengan pilihan media publikasi yang menyertainya. Dinamika perkembangan struktur fiksimini di platform media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram sangat dipengaruhi oleh (1) keterbatasan jumlah karakter dari setiap platform dan (2) Keterbacaan teks di setiap platform. Selain keterbatasan-keterbatasan yang ada, keberadaan platform media sosial ternyata mulai menggeser media-media cetak.

Fenomena tersebut memaksa sejumlah penulis untuk memanfaatkan platform media sosial sebagai ruang berkarya dengan cara mengeksplorasi fiksimini. Pembatasan teks dinilai sebagai tantangan untuk mengeksplorasi cerita dan menyuguhkannya secara lebih padat. Itulah sebabnya, perkembangan struktur fiksimini sangat dipengaruhi oleh pilihan media yang digunakan. Dari sekian platform, Twitter terlihat yang paling banyak digunakan untuk mengeksplorasi fiksimini.

Fiksimini di Twitter ditandai dengan struktur sebagai berikut. (1) Panjang <140 karakter atau sejak 2017 menjadi <280 karakter, (2) Pemadatan cerita karena batasan karakter di Twitter, (3) Cerita disajikan tidak utuh, (4) Membuka ruang imajinasi pembaca terhadap kemungkinan cerita, (5) Plot, tokoh, dan latar cerita tidak dikembangkan secara kompleks, (6) Memberikan efek kejut di akhir cerita, dan (7) Topik cerita bersifat terbuka dan bebas. Selain itu, bahasa dieksplorasi secara optimal dan tidak bertele-tele dan gaya kejut cerita dalam fiksimini diolah secara maksimal untuk menghadirkan cerita yang lebih menarik.

Penulis fiksimini di Indonesia

Akun @fiksimini di Twitter sebagai pelopor fiksimini di Indonesia dibuka pada bulan Maret 2010. Forum ini digagas oleh Agus Noor, Eka Kurniawan, dan Clara Ng. Kompas (2011) memberikan catatan bahwa fiksimini ini kemudian dibesarkan oleh sederetan nama lain dari berbagai profesi, seperti Salman Aristo (@salmanaristo) seorang penulis skenario, Ratih Kumala (@ratihkumala) seorang penulis, Aan Mansyur (@aanmansyur) seorang penyair, Erdian Aji (@erdiAN_aJI) seorang penyanyi, mantan vokalis Band Drive, Andy Tantono (@AndyTantono) seorang pengusaha, Novita Poerwanto (@LVCBV) seorang banker, dan Kika Dhersy Putri (@theonlykika) seorang konsultan PR.

Followers menulis fiksimini dalam akun ini berdasarkan tema atau topik yang diberikan oleh moderator. Dari sekian banyak topik yang masuk tersebut, moderator menetapkan satu topik untuk dibahas. Beberapa topik yang dibahas dalam fiksimini antara lain surat, ranjang, soto, ciuman, atau soal lain (Manik, 2019). Penentuan tema atau topik fiksimini disampaikan melalui #topikfiksimini.

Para penulis aktif mengirimkan karya fiksimini mereka yang kemudian akan di-*retweet* oleh moderator. Moderator yang aktif melakukan *retweet* adalah Salman Aristo, Aan Mansyur, Clara Ng, Andy Tanton, Agus Noor, dan Eka Kurniawan. Tulisan yang masuk sangat banyak sehingga tidak semua tulisan di-*retweet*. Berdasarkan hal tersebut, Agus Noor menetapkan diktum-diktum karya fiksimini yang layak di-*retweet*, yaitu cerita yang menohok, seperti satu pukulan tinju yang telak, cerita yang berkelebat seperti bayangan, yang terus menempel di benak pembaca, dan cerita yang dengan seminim mungkin kata, namun menggambarkan dunia seluas-luasnya (Kompas, 2011).

Secara lebih detil, Agus Noor (2010) sebagai penggagas fiksimini merumuskan 14+1 diktum fiksimini sebagai berikut.

Diktum Fiksimini 1:

Menceritakan seluas mungkin dunia, dengan seminim mungkin kata.

Diktum Fiksimini 2:

Ibarat dalam tinju, fiksimini serupa satu pukulan yang telak dan menohok.

Diktum Fiksimini 3:

Kisahnyanya ibarat lubang kunci, yang justru membuat kita bisa “mengintip” dunia secara berbeda.

Diktum Fiksimini 4:

Bila novel membangun dunia. Cerpen menata kepingan dunia. Fiksimini mengganggunya.

Diktum Fiksimini 5:

Fiksimini yang kuat ibarat granat yang meledak dalam kepala kita.

Diktum Fiksimini 6:

Ia bisa berupa kisah sederhana, diceritakan dengan sederhana, tetapi selalu terasa ada yang tidak sederhana di dalamnya.

Diktum Fiksimini 7:

Alurnya seperti bayangan berkelebat, tetapi membuat kita terus teringat.

Diktum Fiksimini 8:

Serupa permata mungil yang membiaskan banyak cahaya, kita terus terpesona setiap kali membacanya.

Diktum Fiksimini 9:

Seperti sebuah ciuman, fiksimini jangan terlalu sering diulang-ulang

Diktum Fiksimini 10:

Bila puisi mengolah bahasa, fiksimini menyuling cerita, menyuling dunia.

Diktum Fiksimini 11:

Ia tak semata membuat tawa. Karna ia adalah gema tawanya.

Diktum Fiksimini 12:

Kau kira fiksimini ialah kolam kecil, tapi kau tak pernah mampu menduga kedalamannya.

Diktum Fiksimini 13:

Di ujung kisahnyanya: kita seperti mendapati teka-teki abadi yang tak bertepi.

Diktum Fiksimini 14:

Pelan-pelan kau menyadari, ia sebutir debu yang mampu meledakkan semesta.

Diktum Fiksimini terakhir:

Lupakan semua diktum itu. Mulailah menulis fiksimini!

Perkembangan media publikasi fiksimini

Media publikasi fiksimini di media sosial di antaranya adalah Twitter, Facebook, dan Instagram. Dalam media sosial ini ditemukan banyak akun bertajuk fiksimini. Akun-akun tersebut ada aktif, ada juga yang tidak, bahkan ada yang sama sekali belum pernah mem-posting apa pun di akunnya.

Media pelopor fiksimini adalah twitter dengan nama akun @fiksimini. Oleh karena itu, penelitian ini lebih banyak difokuskan pada akun tersebut. Akun ini memiliki komunitas-komunitas di Twitter, Facebook, dan Instagram. Tulisan fiksimini banyak diterbitkan di Twitter dengan akun @fiksimini. Sementara itu, komunitas fiksimini yang ada di berbagai media sosial lebih berperan sebagai *support*

system. Akun komunitas tersebut banyak berbagai informasi tentang lomba menulis, ilmu-ilmu kepenulisan, dan beberapa kali mengepos fiksimini yang diambil dari Twitter.

Penerimaan pembaca terhadap fiksimini

Penerimaan atau sambutan pembaca terhadap fiksimini di Indonesia dapat dilihat dari tanggapan pembaca terhadap teks fiksimini. Penerimaan atau sambutan pembaca terhadap fiksimini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penerimaan pembaca terhadap Fiksimini

Penerimaan	Media	Wujud
Pasif	Media sosial (Twitter, Facebook, Instagram)	Pemberian tombol jempol ke atas atau hari (<i>like</i>), <i>retweet</i> , <i>reply</i> , <i>share</i> , jempol ke bawah (<i>dislike</i>), atau komentar singkat terhadap fiksimini
Aktif	Laman berita atau blog pribadi	Tulisan berupa esai sastra, makalah, artikel penelitian mengenai fiksimini, lomba penulisan fiksimini, penerbitan dan publikasi buku fiksimini

Berdasarkan tabel di atas, sambutan atau penerimaan secara pasif umumnya ditemukan di media sosial, baik Twitter, Facebook, maupun Instagram. Bentuk penerimaan secara pasif ditunjukkan dengan pemberian tombol suka (*likes*, jempol ke atas), tombol tidak suka (*dislikes*, jempol ke bawah), dan komentar-komentar singkat yang tidak berisi apresiasi namun lebih ke respon atau komentar yang sifatnya impresionis. Sementara itu, sambutan atau penerimaan secara aktif terhadap fiksimini dapat dilihat dari tulisan-tulisan berupa kritik sastra, penerbitan dan publikasi fiksimini, dan kegiatan perlombaan fiksimini. Kegiatan perlombaan termasuk dalam penerimaan aktif terhadap fiksimini karena dari kegiatan perlombaan ini memunculkan fiksimini berikutnya. Kegiatan penerimaan secara aktif inilah yang akhirnya berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya struktur dan media fiksimini di Indonesia.

Pembahasan

Perkembangan struktur fiksimini

Fiksimini berkembang dari masa ke masa. Fiksimini atau cerita mini dalam khasanah sastra Indonesia muncul dalam bentuk cerpen yang lebih pendek. Gejala kemunculan cerita mini atau cerpen pendek (*short-short fiction*) dalam khasanah sastra Indonesia dapat ditelusuri hingga ke masa lalu (Darmawan, 2004:9). Sastra Indonesia pernah melahirkan cerita mini, seperti *Bola Lampu* karya Asrul Sani. Cerpen mini sepanjang 752 kata tersebut termuat dalam *Dari Suatu Masa, Dari Suatu Tempat* dan terbit pada 1972. Cerpen-cerpen Putu Wijaya, seperti *Zig-Zag* (2003) dan *Protes* (1994) termasuk cerita-cerita mini jika dibandingkan cerpen-cerpen Putu Wijaya lainnya. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa eksperimentasi untuk menghasilkan cerita-cerita mini telah dilakukan para sastrawan Indonesia sejak lama.

Jika diperhatikan, terdapat sejumlah karakter khas dari kemunculan cerita mini di era 1970-an tersebut. Karakteristik yang dimaksud, antara lain: (1) belum ada pencanangan bahwa karya tersebut secara resmi disebut sebagai fiksimini atau cerita mini - penulis dan penerbit masih mengategorikannya sebagai cerpen, (2) Panjang cerita antara 700-1000 kata, (3) Unsur pembangun cerita dimunculkan dengan jelas berdasar pertimbangan penulis, (4) terjadi kompresi dan pemadatan cerita secara wajar, dan (5) Media publikasi karya, biasanya berupa koran dan buku.

Pertama, perkembangan struktur fiksimini di twitter. Sebuah cerita pendek yang sangat pendek baru dicanangkan sebagai fiksimini terjadi pada tahun 2010 seiring dengan maraknya penggunaan Twitter di Indonesia. Sejumlah sastrawan memotori penulisan fiksimini dengan memanfaatkan cuitan di Twitter. Sebenarnya, penerbit Serambi menerbitkan 47 Cerpen Mini dari 5 Benua berjudul *Pagi di Amerika* (2004). Hal ini menandakan bahwa keberadaan fiksimini telah dilakukan jauh sebelum ramai mendapat sambutan di Twitter. Pada 2010 Bentang Pustaka menerbitkan kumpulan cerpen karya Agus Noor berjudul *Sepotong Bibir Paling Indah di Dunia*. Kumpulan cerpen tersebut memuat sembilan cerpen. Enam cerpen di antaranya merupakan cerita pendek yang disusun dari kumpulan cerita-cerita mini. Keenam cerpen tersebut adalah *Empat Cerita Buat Cinta* (2008-2009), *20 Keping Puzzle Cinta* (2009), *Cerita yang Menetes dari Pohon Natal* (2006-2009), *Episode* (1999), *Variasi Kematian yang*

Seksi (1997-2009), dan *Perihal Orang Miskin yang Bahagia* (2009). Jadi, kemunculan fiksimini di media sosial, terutama Twitter bukanlah sesuatu yang baru.

Sebagai genre yang muncul di platform linimasa Twitter, fiksimini harus menyesuaikan dengan batas maksimal panjang teks yang awalnya hanya sebatas 140 karakter dan mengalami perubahan menjadi 280 karakter atau sekitar 40 kata pada 2017. Pembatasan itu menyebabkan para penulis fiksimini harus melakukan pemadatan cerita secara kreatif, tanpa harus kehilangan esensi cerita. Pemadatan cerita dalam fiksimini tidak mengurangi esensi cerita. Sebaliknya, ia malah membangun penafsiran imajinatif dalam diri pembaca. Tidak hanya itu, fiksimini mengajak pembaca terlibat untuk mengonstruksi cerita. Berikut ini disajikan contoh fiksimini di Twitter yang memperlihatkan terjadinya pemadatan cerita.

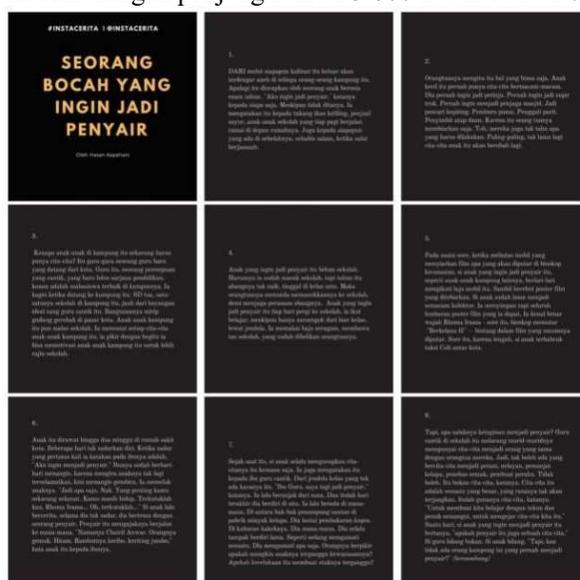
- (1) PENERIMAAN MURID BARU - Tersisa satu bangku kosong. Aku bersiap menghadapi tes, bersaing dengan gadis yang bunuh diri itu. @dinisankan
- (2) DOA SEBELUM TIDUR Semoga malam ini ayah tidak masuk selimutku. @rendyafriandi

Fiksimini (1) dan (2) memperlihatkan gejala pemadatan cerita. Kalimat-kalimatnya ditulis secara padat dan efektif. Setiap fiksimini diawali dengan judul yang ditulis dengan huruf kapital. Jika diperhatikan, judul yang dipilih sekaligus ditampilkan dengan dua fungsi, (1) sebagai judul fiksimini dan (2) sebagai bagian dari isi cerita. Hilangnya bagian tersebut tidak sekedar hilangnya judul, tetapi juga hilangnya bagian penting yang menghubungkan dan memperjelas cerita.

Fiksimini dalam Twitter juga menjadikan detail cerita, karakter tokoh, peristiwa, adegan, dan latar cerita disajikan secara implisit dan tidak dikembangkan. Terjadinya pemadatan cerita menyebabkan fiksimini harus menyamarkan penyajian unsur-unsur pembangun ceritanya. Ciri ini sangat menonjol, terutama dalam fiksimini di platform linimasa Twitter. Aspek kebahasaan menjadi dominan digarap. Deskripsi cerita ditampilkan sangat efektif, padat, dan tidak bertele-tele.

Hal lain yang menonjol dalam fiksimini di Twitter adalah pengolahan akhir cerita yang penuh kejutan (*surprise*). Kejutan di akhir cerita menjadi daya tarik fiksimini selain pengolahan bahasa ungkap yang optimal. Selain kejutan di akhir cerita, hal yang menarik dalam fiksimini adalah permainan bahasa dan cerita.

Kedua, perkembangan struktur fiksimini di Instagram. Fiksimini di Instagram memanfaatkan ruang salindia yang mampu memuat maksimal sepuluh foto atau gambar. Foto dalam bentuk persegi (*square*) itu dirancang untuk memuat adegan cerita dengan kemasan visual yang menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa fiksimini di Instagram memainkan aspek visual secara dominan. Perkiraan secara sederhana, jika sembilan salindia tersebut dimanfaatkan untuk menyusun cerita maka fiksimini di Instagram dapat memuat teks dengan panjang sekitar 3.600 karakter atau 700-an kata.



Gambar 1. Bentuk fiksimini di Instagram

Alur dalam fiksimini di Instagram dikembangkan dan bergerak cepat. Ia dengan singkat berpindah dari satu inti cerita ke inti cerita berikutnya. Kondisi ini sangat berbeda dengan platform linimasa Twitter. Fiksimini di Twitter tidak mengalami pengembangan alur. Sebaliknya, alur dalam fiksimini di Instagram lebih memungkinkan untuk dikembangkan. Pergerakan alur yang cepat tersebut disebabkan pengaruh media yang menjadi ruang pemuatan cerita. Instagram memang memberikan peluang jumlah karakter yang lebih besar daripada Twitter, tetapi jumlah tersebut tetap saja terbatas.

Ketiga, perkembangan struktur fiksimini di facebook. Perkembangan fiksimini di Twitter mempengaruhi dinamika dan bentuk fiksimini di platform lain, seperti Facebook. Komunitas fiksimini yang terbentuk mengembangkan genre ini di platform Facebook. Ada sejumlah alasan yang dapat dikemukakan. (1) Pengguna Facebook terbanyak dibandingkan dengan pengguna platform lain.

Facebook memiliki jumlah pengguna aktif bulanan (*monthly active user/MAU*) sebanyak 2,7 miliar pengguna per 25 Januari 2021 (Katadata.com, 17/2/2021). (2) Jumlah karakter untuk menulis status di Facebook jauh lebih banyak daripada di platform media sosial lainnya. Batas maksimal karakter untuk menulis di Facebook adalah 63.206 karakter. Popularitas penggunaan Facebook di Indonesia menjadikan komunitas fiksimini menjadikannya sebagai media publikasi. Hanya saja, sejumlah komunitas ternyata tidak dapat melepaskan diri dari gaya penulisan fiksimini di Twitter. Kelonggaran jumlah karakter di Facebook jarang dimanfaatkan untuk mengeksplorasi fiksimini secara optimal.

Deskripsi yang ringkas dalam fiksimini di Facebook, sebagaimana dalam Twitter, tidak mengurangi esensi cerita. Sebaliknya, ia memantik imajinasi pembaca. Keterkejutan (*surprise*), permainan bahasa yang memikat, dan kedalaman makna dalam fiksimini diolah secara sadar oleh para penulisnya.

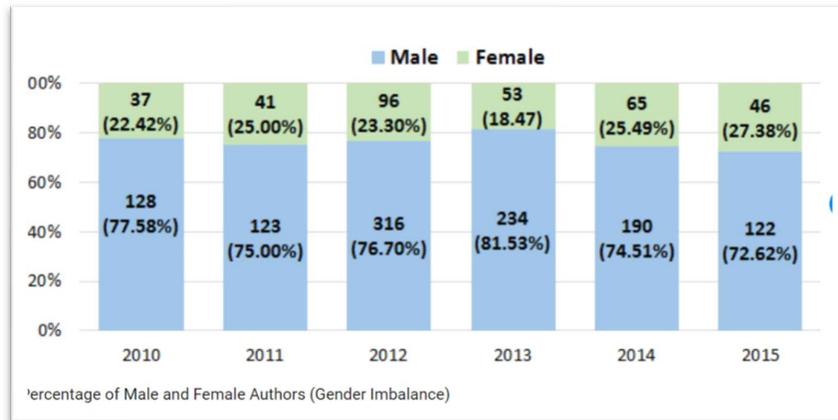
Penulis fiksimini di Indonesia

Terkait gender penulis fiksimini, Amerika, tempat *flashfiction* atau fiksimini bermula, didominasi oleh penulis pria. Cima (2017) menulis bahwa penulis pria hampir mendominasi dunia penulisan. Dalam berbagai genre dan periode, penulis pria lebih banyak ditemukan daripada penulis perempuan. Hanya novel-novel romantis dan berkisah tentang rumah tangga saja yang masih didominasi oleh perempuan. Namun, tren penulisan di tahun 2010-an menunjukkan sebuah perubahan yang signifikan. Novel-novel bergenre sejarah lebih banyak dikuasai oleh penulis perempuan.

Meskipun didominasi oleh penulis laki-laki, penulis fiksimini perempuan banyak yang bergabung untuk menulis buku antologi fiksimini bersama. Salah satu buku antologi fiksimini karya penulis perempuan Amerika adalah *Up, Do*. Selain ditulis oleh penulis perempuan, kumpulan *Up, Do* juga banyak mengangkat isu-isu perempuan. Perempuan penulis di Amerika memiliki kesadaran untuk menggunakan media fiksimini sebagai perjuangan untuk menyoroti pengalaman perempuan. Tentu saja, dengan kemasan kebahasaan yang tetap meninggalkan kesan dalam dan imajinatif bagi para pembacanya.

Dunia kesusastraan di Inggris menunjukkan fenomena yang sama dengan di Amerika. Anderson (2015) mengatakan bahwa dunia menulis novel banyak didominasi oleh laki-laki. Hal ini ditunjukkan pula oleh tulisan kritik yang lebih banyak ditujukan untuk karya-karya penulis laki-laki, bukan perempuan. Ini menandakan bahwa karya-karya perempuan masih dipinggirkan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kumar (<https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/7890607/>) di tahun 2016 menunjukkan bahwa dunia kesusastraan di Asia Pasifik memiliki fenomena yang kurang lebih sama di dunia barat. Meskipun penulis perempuan secara kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan jumlah, namun secara keseluruhan, penulis pria lebih mendominasi dunia kesusastraan.



Gambar 2. Perbandingan penulis perempuan dan laki-laki di Asia Pasifik

Kondisi serupa ditemukan di Indonesia. Dunia penulisan di Indonesia masih didominasi oleh penulis laki-laki. Penulis laki-laki masih mendominasi dibandingkan penulis perempuan (Suryaman et al, 2012:2). Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya pengesampingan memasukkan karya-karya penulis perempuan dalam buku-buku sejarah sastra yang menjadi acuan dalam pembelajaran sastra, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Padahal, kenyataannya, tidak sedikit perempuan yang menulis.

Tren penulis di Indonesia pada tahun 2000-an menunjukkan fenomena yang sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada era ini, justru penulis perempuan banyak yang tampil. Hetih Rusli selaku editor fiksi penerbit Gramedia dalam sebuah wawancara dengan BBC (2014) menyampaikan bahwa penulis perempuan lebih mudah ditemukan daripada penulis laki-laki. Ini karena adanya anggapan yang patrilinealistik yang menganggap bahwa menulis adalah pekerjaan yang kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga yang menjadi tanggung jawab laki-laki (<https://www.cnindonesia.com/hiburan/20141224175047-241-20344/di-indonesia-penulis-perempuan-lebih-laku>).

Namun sayangnya, fenomena penulis perempuan yang lebih dominan di tahun 2014 silam tidak ditemukan dalam penulisan fiksini. Penulisan fiksini sejak tahun 2010 banyak didominasi oleh penulis laki-laki. Selain itu, tidak banyak penulis fiksini perempuan yang kemudian mengumpulkan tulisan mereka dalam sebuah antologi fiksini sendiri. Keberadaan tulisan mereka selalu berada dalam satu antologi yang sama dengan penulis lelaki yang secara kuantitatif atau jumlah lebih mendominasi.

Ada beberapa kemungkinan mengapa penulis fiksini perempuan tidak banyak ditemukan. *Pertama*, mungkin karena pemilihan media. Lebih banyak penulis perempuan di Indonesia yang memilih untuk menerbitkan karya mereka dalam bentuk yang ‘konvensional’ seperti cerita pendek, bukan fiksini. Ini dibuktikan banyaknya penulis perempuan yang ditemukan menulis cerpen Indonesia. *Kedua*, menulis fiksini bukan prioritas. Artinya, menulis fiksini dianggap sebagai suatu kegiatan pengisi waktu luang yang tidak harus dilakukan secara konstan. Ini terbukti oleh banyaknya akun-akun yang tidak aktif lagi menulis fiksini. *Ketiga*, tingkat ‘kesulitan’ fiksini. Menyampaikan sesuatu secara singkat namun berkesan bisa jadi merupakan tantangan besar bagi seseorang yang terbiasa untuk menyampaikan pesan dalam format yang lebih Panjang. Keterbatasan jumlah karakter atau kata dalam penulisan fiksini bisa jadi merupakan tantangan besar bagi kaum perempuan yang secara kualitatif memiliki kemampuan verbal yang lebih baik.

Perkembangan media publikasi fiksini

Penjabaran tentang media sosial untuk publikasi fiksini dapat dicermati dalam uraian berikut. **Pertama, media twitter.** Akun Twitter yang mengawali lahirnya fiksini adalah @fiksini (<https://twitter.com/fiksini>). Sesuai deskripsinya “Thank God It's Fiksini! Menulis cerita dalam 140 karakter. Komunitas Kreatif berbasis literasi. Kontak: fiksini.tgif@gmail.com”. Fiksini ini merupakan ruang berbagi cerita yang terbuka bagi semua orang yang mengikutinya (*followers*). Cerita

yang ditampung di ruang itu adalah fiksi yang mini atau pendek sekali, yaitu tidak lebih dari 140 karakter, termasuk spasi dan nama pengirim.

Akun @fiksimini ini disambut followers dengan antusias (Khoiri & Arcana, 2010). Hal ini terbukti, baru dua bulan akun ini dibuka, *followers* @fiksimini mencapai sekitar 4.500 orang. *Followers* tidak hanya dari kalangan sastrawan, tetapi juga dari masyarakat luas, seperti wartawan, sutradara, mahasiswa, dari usia dari remaja sampai tua. Sementara itu, dalam catatan *Kompas*, setelah setahun berjalan, komunitas ini telah memiliki *followers* Twitter sebanyak 77 ribu-an dengan anggota aktif sebanyak 400 orang di seluruh Indonesia.

Pengelola @fiksimini juga membuat website <http://fiksimini.com> untuk mem-back up data yang masuk ke Twitter. Sekitar dua bulan setelah Twitter dibuka, jumlah fiksimini yang terekam dalam website mencapai 2.000 cerita lebih. Cerita-cerita fiksimini tersebut dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk buku (Khoiri & Arcana, 2010).

Dalam perkembangannya, sampai bulan Agustus 2021 (<https://twitter.com/fiksimini>), akun @fiksimini ini diikuti oleh 358.000 *followers*. Sayangnya, saat ini akun ini tidak aktif lagi. Postingan terakhir tertanggal 24 Juli 2020. Bukan hanya Twiternya, website <http://fiksimini.com> juga sudah tidak bisa dibuka lagi.

Bahkan, ada pula Fiksiminers yang datang dari Australia. Selanjutnya, Fiksiminiers mulai membentuk komunitas-komunitas kecil di masing-masing kotanya hingga terbentuklah FMJogja (komunitas Fiksimini Jogja), Fiksiminiers Jakarta, FMersSBY (Fiksiminiers Surabaya), fiksiminiBDG (Fiksiminiers Bandung), dan kota-kota lainnya (Kompas, 2011). Selain membentuk komunitas di dunia nyata, komunitas ini juga membentuk komunitas di media sosial (Twitter, Instagram, dan Facebook).

Kedua, facebook. Selain Twitter, media publikasi fiksimini yang lain adalah Facebook. Namun, akun fiksimini di Facebook tidak seaktif di Twitter. Perkembangan fiksimini di Facebook dapat dikatakan tidak cukup berarti. Beberapa akun terkait fiksimini yang ditemukan di Facebook antara lain Fiksimini Basa Sunda, Fiksimini Bahasa Lampung, fiksimini, dan Komunitas Fiksimini.

Pada saat data ini diambil pada 20 Agustus 2021, komunitas fiksimini di Facebook diikuti oleh 1.590 orang. Akan tetapi, respon anggota komunitas ini tidak kuat untuk setiap postingan yang dibuat oleh akun komunitas ini. Untuk setiap postingan, respon *like* hanya sekitar 1-10 orang saja, bahkan tidak jarang tidak mendapat respon sama sekali.

Ketiga, instagram. Selain Twitter dan Facebook, fiksimini juga dipublikasikan di Instagram. Dari berbagi akun fiksimini tersebut, akun resmi dari @fiksimini yang di Twitter adalah akun @fiksimini dengan gambar logo jamur. Namun, akun ini belum pernah posting sama sekali.

Penerimaan pembaca terhadap fiksimini

Kegiatan membaca sejatinya adalah kegiatan melakukan resepsi atau memberikan tanggapan terhadap teks yang dibaca oleh para pembacanya. Bentuk penerimaan terhadap teks dapat dilihat pada respons atau tanggapannya terhadap teks. Respons terhadap penerimaan terdiri dari respons aktif dan pasif. Respons aktif muncul pada kegiatan membaca teks secara aktif sedangkan respons pasif diperoleh dalam kegiatan membaca pasif. Sebagian besar penerimaan pembaca terhadap fiksimini di Instagram, Twitter, maupun Facebook berupa tanggapan pasif. Pembaca fiksimini di media sosial jarang yang memberikan respon aktif.

Kemunculan fiksimini di Indonesia sejak tahun 2010-an mendapatkan respon yang sangat bagus di berbagai media sosial. Tidak hanya di Twitter, di Facebook pun kemudian muncul berbagai komunitas menulis fiksi, salah satunya Komunitas Bisa Menulis (KBM Official) yang ada di facebook. Selanjutnya, berbeda dengan facebook, Instagram memiliki kekhasan. Media sosial ini sebenarnya lebih mengutamakan berita dalam gambar, meski tidak jarang pula yang banyak berisi tulisan. Instagram juga digunakan sebagai sarana publikasi fiksimini di Indonesia.

Meski di media sosial respon atau penerimaan pasif banyak ditunjukkan terhadap fiksimini di Indonesia, namun sebenarnya respon aktif terhadap fiksimini ini juga tidak terhitung banyaknya. Beberapa tulisan berupa apresiasi atau kritik sastra terhadap fiksimini banyak ditemukan dalam laman berita, tulisan kritik atau apresiasi sastra baik yang sifatnya akademis maupun non-akademis, dan *event-event* lomba atau penerbitan dan publikasi fiksimini.

Fiksimini menciptakan ruang-ruang apresiasi aktif-kreatif bagi akademisi dalam bentuk penelitian. Ariesta (2013) melakukan penerimaan aktif terhadap fiksimini dengan meneliti produksi pesan dan pembentukan “Theatre of Mind” dalam fiksimini di Twitter. Ariesta memandang bahwa ide

fiksimini datang dari dalam individu dan dari luar individu. Dari segi pengemasannya, penggunaan gaya bahasa dan bagian-bagian fiksimini menjadi dasar bagi penulis fiksimini. Keterbatasan karakter membuat pemilihan kata yang tepat dan efektif menjadi sangat penting. Cerita yang menggantung justru dapat membuat pembaca berimajinasi di dalam pikirannya. Penulis fiksimini hanya memberikan bom cerita yang nantinya akan dikembangkan sendiri oleh pembacanya. Fiksimini dan imajinasi memang dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Fiksimini hanya dengan 140 karakter dapat membentuk *theater of mind*.

Media massa di Indonesia juga menyambut baik fenomena fiksimini di Indonesia. Beberapa media daring arus utama yang memberitakan fiksimini antara lain Kompas.com, tempo.com, news.detik.com, dan viva.co.id. Salah satu media berita daring, news.detik.com menulis sebuah artikel akan menariknya menjadi sastrawan digital (penulis fiksimi).

SIMPULAN

Pertama, struktur fiksimini sangat dipengaruhi oleh platform media publikasi yang digunakan. Platform media yang membatasi jumlah karakter menyebabkan para penulis mengeksplorasi aspek kebahasaan dan struktur fiksimini yang kompatibel dengan platform yang dipilih. Panjang fiksimini di Twitter kurang dari 140 karakter atau sejak 2017 menjadi kurang dari 280 karakter. Sementara itu, untuk Instagram berkisar antara 200 hingga 3.600 karakter. Selain itu, terjadi pemadatan stuktur cerita fiksimini. Unsur pembangun cerita ditampilkan sangat ringkas dan tidak dikembangkan secara kompleks. Gejala ini terlihat sangat ekstrem dalam fiksimini di Twitter. Eksplorasi aspek kebahasaan sangat dominan. Pemanfaatan gaya bahasa dilakukan secara optimal dengan narasi yang efektif dan padat. Ending cerita cenderung diolah dengan *surprise* (kejutan) yang menarik. Tema cerita sangat beragam dan mengikuti dinamika isu aktual di sosial media. Kecenderungan ini sangat kuat di platform Twitter.

Kedua, fiksimini di Indonesia berkembang melalui akun Twitter @fiksimini yang digagas oleh Agus Noor, Eka Kurniawan, dan Clara Ng. Selanjutnya, fiksimini ini dibesarkan oleh sederetan nama dari berbagai profesi, seperti Salman Aristo (penulis skenario), Ratih Kumala (penulis), Aan Mansyur (penyair), Erdian Aji (penyanyi), Andy Tantono (pengusaha), Novita Poerwanto (banker), dan Kika Dhersy Putri (konsultan PR). Fiksimini juga ditulis oleh penulis-penulis pemula yang tergabung sebagai *followers* akun ini. Para fiksiminers ini menulis berdasar topik yang diberikan oleh moderator, yang kemudian akan di-*retweet* oleh moderator.

Ketiga, media sosial yang menjadi sarana publikasi fiksimini antara lain Twitter, Facebook, dan Instagram. Twitter menjadi media sosial yang paling dominan sekaligus menjadi pelopor berkembangnya fiksimini. Dari media sosial ini, banyak fiksimini yang diterbitkan menjadi sebuah buku kumpulan fiksimini. Pengembangan fiksimini dari media sosial ke penerbitan tidak bisa dilepaskan dari peran komunitas fiksimini dari berbagai daerah. Komunitas ini menjadi *support system* yang menyelenggarakan berbagai pelatihan, diskusi tulisan, dan penerbitan buku.

Keempat, penerimaan pembaca terhadap fiksimini merupakan salah satu faktor yang mendorong perkembangan fiksimini di Indonesia. Jenis penerimaan tersebut berupa penerimaan pasif dan penerimaan aktif. Penerimaan pasif terhadap fiksimini di media sosial ditandai dengan jumlah *likes* dan komentar-komentar pendek di Twitter, Instagram, dan Facebook. Jenis penerimaan pembaca secara aktif terhadap fiksimini dilakukan dalam bentuk (1) keterlibatan aktif publik untuk menghasilkan tulisan-tulisan fiksimini dan kontribusi mereka dalam menghidupkan komunitas fiksimini, dan (2) penelitian, penulisan kritik atau esai sastra, baik secara ilmiah maupun nonilmiah. Kehadiran kritik sastra fiksimini dapat mendorong pengembangan produk fiksimini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi pendanaan untuk pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada teman sejawat yang telah berkenan membantu proses pengumpulan dan penafsiran data penelitian. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim reviewer jurnal yang telah memberikan saran untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrisia, Rizky Sekar. (2014). Di Indonesia, penulis perempuan lebih laku. Diakses dari *Di Indonesia, penulis perempuan lebih laku* (cnnindonesia.com).
- Al-Sharqi, L., & Abbasi, I. S. (2015). Flash fiction: A unique writer-reader partnership. *Studies in Literature and Language*, 11(1), 52-56, diakses dari <http://cscanada.net/index.php/sll/article/view/7253>.
- Amrinsyah, A. R. 2018. *Pengaruh media @fiksimini dalam Twitter terhadap keterampilan menulis teks cerita*.
- Anderson, H., 2015. "Are Britain's best writers women?" *Are Britain's best writers women?* - BBC Culture. (<https://www.bbc.com/culture/article/20151204-are-britains-best-writers-women>).
- Ariesta, I. N. (2013). Produksi pesan dan pembentukan "Theater of Mind" dalam fiksimini di Twitter (Studi deskriptif kualitatif persepsi penulis fiksimini dalam memproduksi pesan yang membentuk "Theater of Mind" di Twitter).
- Blair, P. (2020). Hyper-compressions: The rise of flash fiction in "post-transitional" South Africa. *The Journal of Commonwealth Literature*, 55(1), 38-60. <https://doi.org/10.1177/0021989418780932>.
- Cima, R. 2017. "Bias, She Wrote: *The Gender Balance of The New York Times Best Seller list*" dalam <https://pudding.cool/2017/06/best-sellers/>.
- Darmawan, H. (2004). *Pagi di Amerika*. Jakarta: Serambi.
- Holdefer, C. (2014). How short is short? *Journal of the Short Story in English. Les Cahiers de la nouvelle*, (62).
- Jausz. 1974. Literary history as a challenge. Dalam R. Cohen (ed.) *New Direction in Literary History*. London: Roudlege & Kegan Paul.
- Jayanti, C. T. (2017). Wacana fiksimini bahasa Indonesia: Analisis struktur, keterpaduan, permainan bahasa, dan fungsi. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 44(2), 175-187. DOI: [dx.doi.org/10.17977/um015v44i22016p175](https://doi.org/10.17977/um015v44i22016p175).
- Khoiri, I. dan Arcana, P. F. (2010). "Mengunyah fiksimini sepanjang hari". *Kompas*. Edisi 11 April 2010.
- Kompas. (2011). Fiksimini, komunitas sastra yang lahir dari Twitter. <https://tekno.kompas.com/read/2011/09/26/22565585/Fiksimini.Komunitas.Sastra.yang.Lahir.dari.Twitter>. Diakses pada 20 Agustus 2021.
- Kumar, L., Sripada, S., & Sureka, A. (2016). A review of six years of Asia-pacific software engineering conference. In *2016 23rd Asia-Pacific Software Engineering Conference (APSEC)* (pp. 341-344). IEEE.
- Manik, Ricky A. (2019). Fenomena fiksimini. *Koran Jambi Ekspres*. <https://www.kompasiana.com/rickymanik/5c32a33baeebe168536852c8/fenomena-fiksimini?page=all#sectionall>.
- Mamudu, A. (2017). Effectiveness of Deploying Whatsapp and Flash Fiction in Comprehension and Language Pedagogy. *Indonesian EFL Journal*, 3(2), 171-180. DOI: <https://doi.org/10.25134/ieflj.v3i2.664>.
- McCormack, L. 2021. Flash fiction: a study in temporality. *New Writing*, 18(1), 2-20.
- Noor, A. (2010.) *14+1 diktum fiksimini*. <https://agusnoorfiles.wordpress.com/2010/03/23/141-diktum-fiksimini/>.
- Rosalita, E. (2013). *Penerapan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen: Penelitian eksperimen semu terhadap siswa kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung tahun ajaran 2012/2013*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sayuti, S A. (2017). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Shapard, R. (2012). The remarkable reinvention of very short fiction. *World Literature Today*, 86(5), 46-49. <https://doi.org/10.7588/worllitetoda.86.5.0046>.
- Sukmawan, S., Setyowati, L., & Nurmansyah, A. (2017). Mendayagunakan genre sastra flash fiction untuk menulis teks argumentasi. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 6(1), 84-95.
- Supriatin, Y. M. (2017). Media sosial wadah fiksi mini (Fikmin): Sebuah genre baru. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(2). DOI: 10.5614/sostek.itbj.2017.16.2.5.
- Suryaman, M., Nurhadi, B. W., & Liliani, E. 2012. *Sejarah sastra Indonesia berperspektif gender*. Leutikaprio.

- Sustana, C. (2015). *What is flash fiction*. Diunduh dari <https://www.thoughtco.com/what-is-flash-fiction-2990523>.
- Tambunan, A. (2018). Fiksi mini sebagai kesusastraan mutakhir dalam pendekatan sosiologi sastra. Makalah disajikan pada *Seminar Nasional Kesusastraan Indonesia Mutakhir*. Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Tarrayo, V. N. (2019). What's in a flash?: Teaching reading and writing (and beyond) through flash fiction. *English Language Teaching and Research Journal*, 1(1), 9-15. DOI: <https://doi.org/10.33474/eltar-j.v1i1.4773>.
- Yusof, Noraini MD. (2015). E-methods in literary production: Integrating e-learning in creative writing. *Journal 3L: Language, Linguistic, Literature*, 14. <http://www.ukm.my/~ppbl/3L/3LHome.html>.